

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MOBILE ASSISTED LANGUAGE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KOSAKATA ANAK INTELLECTUAL DISABILITY

Ramadhan Harja Taruna¹, Kiyat Sudrajat², Alfiani Vivi Sutanto³

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta^{1,2,3}

e-mail: ramadhanharja1@gmail.com¹

ABSTRAK

Disabilitas intelektual adalah anak-anak yang memiliki tingkat intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap perilaku yang muncul pada tahap perkembangan. Anak tunagrahita atau disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam belajar, kesulitan untuk memusatkan perhatian, kelainan persepsi, dan kecenderungan untuk lupa. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan MALL untuk meningkatkan kosakata pada anak *Intellectual Disability*. Metode penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu dengan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling dengan 20 responden anak dengan *Intellectual Disability*. Data Data yang terkumpul akan dianalisis secara univariat dan bivariat, dengan uji normalitas shapiro-wilk, selanjutnya uji homogenitas dengan independent t-test, serta uji hipotesis menggunakan Uji Ngain Score. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan nilai *post-test* yang sebelum perlakuan memiliki *mean* (rata-rata) yaitu 27.15 dan setelah perlakuan memiliki *mean* (rata-rata) yaitu 32.70. Untuk nilai minimum sebelum perlakuan adalah 15 dan sesudah perlakuan yaitu 25, sedangkan nilai maksimum sebelum perlakuan adalah 37 dan sesudah perlakuan adalah 38. Berdasarkan hasil Uji *Paired T-Test*, maka didapatkan nilai *p* (Sig.) sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai *p*<0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat efektivitas Penggunaan Mobile Assisted Language Learning untuk Meningkatkan Kosakata Anak *Intellectual Disability*. Terdapat efektivitas Penggunaan Mobile Assisted Language Learning untuk Meningkatkan Kosakata Anak *Intellectual Disability*.

Kata Kunci: *Mobile Assisted Language Learning, Kosakata, Intellectual Disability*

ABSTRACT

Intellectual disabilities are children who have a level of intelligence that is significantly below the average of children of the same age and accompanied by an inability to adapt to behavior that appears at the developmental stage. Children with intellectual disabilities or intellectual disabilities have limitations in learning, difficulty concentrating, perceptual disorders, and a tendency to forget. To determine the effectiveness of using MALL to improve vocabulary in children with Intellectual Disabilities. This research method includes quasi-experimental research with a quantitative research type. The sampling technique was carried out by purposive sampling with 20 child respondents with Intellectual Disabilities. Data The data collected will be analyzed univariately and bivariately, with the Shapiro-Wilk normality test, then the homogeneity test with the independent t-test, and the hypothesis test using the Ngain Score Test. The results of the study revealed that there was a difference in post-test values which before treatment had a mean (average) of 27.15 and after treatment had a mean (average) of 32.70. For the minimum value before treatment is 15 and after treatment is 25, while the maximum value before treatment is 37 and after treatment is 38. Based on the results of the Paired T-Test, the *p* value (Sig.) Is 0.000 where this value is smaller than the *p* value <0.05 so it can be concluded that there is an effectiveness of Using Mobile Assisted Language Learning to Improve the Vocabulary of Children with Intellectual Disabilities. There is an effectiveness Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan



of Using Mobile Assisted Language Learning to Improve the Vocabulary of Children with Intellectual Disabilities.

Keywords: *Mobile-assisted language learning, vocabulary, intellectual disability.*

PENDAHULUAN

Menurut American Psychiatric Association (APA, 2013), disabilitas intelektual didefinisikan sebagai penurunan fungsi adaptif yang mencakup fungsi dalam domain konseptual, sosial, dan praktis yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Schmidt dan Brown (2015) menyatakan bahwa disabilitas intelektual merujuk pada anak-anak yang memiliki tingkat intelegensi signifikan di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap perilaku yang muncul pada tahap perkembangan. Anak-anak dengan disabilitas intelektual umumnya dikategorikan sebagai anak-anak dengan kebutuhan khusus. Lebih lanjut, Hidayati (dalam Kelrey, 2022) menyebutkan bahwa anak tunagrahita atau disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam belajar, kesulitan untuk memusatkan perhatian, kelainan persepsi, dan kecenderungan untuk lupa.

Pada hakikatnya, disabilitas secara umum tidak hanya berkaitan dengan hambatan-hambatan yang dihadapi individu saja, namun kondisi tersebut lebih banyak disebabkan oleh hambatan-hambatan yang datang dari lingkungan sosialnya (United Nations, 2006). Di Indonesia, sekitar 48 dari 1,6 juta anak penyandang disabilitas atau sekitar 768.000 anak diduga mengalami disabilitas intelektual terbagi dalam kategori ringan, sedang, dan berat (Badan Pusat Statistik, 2015). Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 11% atau 85.000 anak penyandang disabilitas intelektual yang mampu bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Kristiyanti, 2019).

Anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan, termasuk mereka yang memiliki disabilitas intelektual, seringkali menghadapi tantangan dalam penguasaan kosa kata. Disabilitas intelektual dapat berdampak pada kemampuan anak untuk mempelajari dan menggunakan kosa kata, yang pada gilirannya memengaruhi keterampilan berbahasa dan komunikasi mereka secara keseluruhan. Anak-anak dengan disabilitas intelektual mungkin kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata, terutama jika tingkat IQ mereka di bawah 70, yang menurut American Psychiatric Association (APA, 2013) termasuk dalam kriteria disabilitas intelektual. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemampuan kognitif yang terbatas, kesulitan dalam memahami konsep dan struktur bahasa, serta minimnya interaksi sosial yang dapat mendukung perkembangan bahasa (Zahro et al., 2020).

Parasara & Surya (2016) menyatakan bahwa pemanfaatan media dapat mendorong peningkatan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran membutuhkan rancangan yang inovatif dan kreatif, baik dalam metode pengajaran, alat, maupun bahan ajar, agar kegiatan belajar tidak terasa membosankan bagi siswa. Saputra et al (2022) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis media memiliki nilai praktis, membantu anak menguasai berbagai keterampilan, menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami, serta memungkinkan pengenalan objek atau materi yang biasanya sulit dibawa langsung ke dalam kelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa mulai beralih dari penggunaan media konvensional berbasis kertas ke arah pemanfaatan teknologi. Melihat kenyataan saat ini, telah berkembang sejumlah metode pembelajaran bahasa yang menggunakan teknologi, khususnya telepon pintar, seperti pembelajaran bahasa yang didukung secara mobile (*mobile-assisted language learning*). Banyak penelitian menganggap

pembelajaran bahasa dengan bantuan seluler sebagai teknologi yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa bagi berbagai kalangan siswa.

Berdasarkan konteks pelaksanaan penelitian di SLBN Surakarta dan SLB C YPSLB pada tahun ajaran 2024/2025 yang melibatkan 20 siswa dengan instrumen TKV-R (Tes Kosakata Verbal Reseptif), serta didukung oleh latar belakang teoritis mengenai tantangan penguasaan kosakata pada anak dengan disabilitas intelektual, dapat dirumuskan permasalahan di lapangan sebagai berikut:

Di SLBN Surakarta dan SLB C YPSLB, siswa dengan disabilitas intelektual diduga kuat mengalami keterbatasan signifikan dalam penguasaan kosakata verbal reseptif. Keterbatasan ini berpotensi menghambat kemampuan mereka dalam memahami instruksi, mengikuti proses pembelajaran secara efektif, serta berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun kesadaran akan pentingnya kosakata bagi perkembangan komunikasi anak disabilitas intelektual sudah ada, namun data spesifik mengenai tingkat kemampuan kosakata verbal reseptif siswa di kedua sekolah tersebut, sebagaimana akan diukur menggunakan TKV-R, belum teridentifikasi secara jelas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengetahui profil kemampuan kosakata verbal reseptif siswa sebagai dasar untuk merancang intervensi pembelajaran bahasa yang lebih tepat sasaran dan efektif, terutama dalam mengeksplorasi pemanfaatan media atau teknologi pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Tanpa pemahaman mendalam mengenai tingkat penguasaan kosakata aktual siswa, upaya peningkatan keterampilan berbahasa dan komunikasi mereka berisiko kurang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*) dengan menggunakan rancangan satu kelompok prates-pascates (*one-group pretest-posttest design*). Desain ini dipilih untuk menguji pengaruh suatu perlakuan yang diberikan terhadap variabel kosakata verbal reseptif siswa secara langsung. Meskipun tidak melibatkan kelompok kontrol pembanding yang berfungsi penuh untuk mengontrol variabel eksternal, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan kondisi subjek sebelum dan sesudah menerima intervensi. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk menguji hipotesis mengenai hubungan sebab-akibat antara perlakuan dan perubahan kemampuan siswa.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLBN Surakarta dan SLB C YPSLB pada tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah partisipan sebanyak 20 siswa. Pengambilan sampel partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan berdasarkan pertimbangan dan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah: (1) anak dengan Disabilitas Intelektual (ID) tingkat ringan, dan (2) anak ID tanpa gangguan penyerta seperti *Autism Spectrum Disorder* (ASD) atau *Down Syndrome* (DS). Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) anak ID yang mengalami buta warna, dan (2) anak ID yang tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Instrumen yang akan digunakan untuk mengukur variabel terikat adalah Tes Kosakata Verbal Reseptif (TKV-R).

Prosedur pelaksanaan penelitian akan melibatkan tiga tahapan utama. Pertama, dilakukan pengukuran awal (*pretest*) terhadap kemampuan kosakata verbal reseptif siswa yang menjadi partisipan. Kedua, setelah *pretest*, siswa akan diberikan perlakuan atau intervensi spesifik yang telah dirancang selama periode waktu tertentu. Ketiga, setelah periode perlakuan berakhir, akan dilakukan pengukuran kedua (*posttest*) menggunakan instrumen yang sama untuk mengamati perubahan kemampuan kosakata verbal reseptif siswa, dimana hasil *pretest* dan *posttest* kemudian akan dibandingkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Coba Instrumen

Validitas mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti yang dikehendaki oleh tujuan pengukuran (Azwar, 2012). Variabel yang diukur oleh tes kosakata verbal reseptif ini adalah kosakata reseptif.

Makna dari validitas isi adalah sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrumen pengukuran memiliki relevansi dan merupakan representasi konstrak yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Aitem-aitem yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator dari aspek-aspek yang merujuk pada bangunan konseptual suatu variabel perlu diuji dinilai kelayakannya. Merujuk pada Straub pada tahun 2004, Azwar menjelaskan bahwa penilaian validitas bersifat kualitatif dan judgemental dan dilaksanakan oleh panel *expert*, bukan oleh penulis aitem atau perancang tes (Azwar, 2012). Panel *expert* pada alat ukur tes kosakata verbal melibatkan 5 orang ahli dengan tingkat pendidikan minimal magister yang terdiri dari 4 orang ahli dari profesi terapi wicara dan 1 ahli dari psikologi. Setiap ahli memberikan penilaian terhadap relevansi antara aitem dengan konstruk variabel yang meliputi aspek dan indikator instrumen kosakata. Nilai yang diberikan oleh tiap-tiap ahli diolah menggunakan formula Aiken'S V.

Peneliti menetapkan skor minimal untuk validitas isi sebesar 0.85. Azwar menuliskan bahwa angka 0.816 dari validitas isi dapat diinterpretasikan sebagai koefisien yang cukup tinggi (Azwar, 2012). Sehingga skor 0.85 untuk validitas isi tes kosakata verbal adalah skor yang dapat dikategorikan cukup tinggi. Pada awal penyusunan tes kosakata verbal, terdapat 60 aitem dari aspek kosakata reseptif. Setelah melalui kuantifikasi dengan formula Aiken'S V, terdapat 52 dari 60 aitem yang memenuhi syarat dari kuantifikasi dengan formula Aiken V. Skor-skor kuantifikasi Aiken S V dari kosakata reseptif disajikan pada lampiran 1.

Setelah melalui kuantifikasi menggunakan formula Aiken'S V, terdapat 52 aitem kosakata reseptif yang memenuhi syarat untuk diujikan pada kelompok sampel usia 2 sampai 3 tahun, 3 sampai 4 tahun, dan 4 sampai 5 tahun yang selanjutnya dilakukan analisis kualitas tiap-tiap tiap aitem mempertimbangkan skor koefisien korelasi(r_{bis}), dan diskriminasi indeks.

Aitem-aitem tes kosakata verbal dilakukan menggunakan bantuan *software ITEMAN*. Berdasarkan skor tingkat kesulitan aitem, koefisien korelasi (r_{bis}), dan diskriminasi indeks didapatkan hasil bahwa terdapat 38 dari 52 aitem dari aspek kosakata reseptif dengan skor indeks validitas isi sebesar 0.92. Rincian mengenai skor indeks validitas isi dari hasil kuantifikasi Aiken'S V disajikan pada lampiran 2. Aitem-aitem yang memenuhi syarat adalah aitem-aitem dengan skor skor koefisien korelasi (r_{bis}) minimal 0.30 (Azwar. 2012) dan indeks diskriminasi minimal 0.40 (Ebel & Frisbie, 1991).

Software ITEMAN digunakan untuk membantu dalam menghitung skor koefisien korelasi (r_{ss}) dan indeks diskriminasi. Rincian mengenai skor-skor koefisien korelasi (r_{bis}) dan indeks diskriminasi disajikan pada lampiran 3. Hasil dari penyusunan aitem Tes Kosakata Verbal Reseptif adalah terdapat 38 aitem yang memenuhi persyaratan untuk mengukur aspek dari kosakata reseptif. Skor 20 reliabilitas alat ukur tes kosakata verbal diperoleh melalui formula *Cronbach Alpha*. Komputasi formula *Cronbach Alpha* dilakukan menggunakan bantuan *software ITEMAN*. Berdasarkan komputasi menggunakan *software ITEMAN*, didapatkan hasil bahwa skor reliabilitas pada aspek kosakata reseptif adalah 0.912.

2. Pengolahan Tes Awal dan Tes Akhir

Pada penelitian ini perlu pemberian tes awal sebelum dilaksanakan perlakuan pembelajaran dengan *Mobile Assisted Language Learning* dengan jumlah siswa yang mengikuti tes awal ini berjumlah 20 siswa

a. Tes Awal (pre-test)

Pada penelitian ini perlu pemberian tes awal sebelum dilaksanakan perlakuan model pembelajaran *Mobile Assisted Language Learning* dimana jumlah siswa yang mengikuti tes awal ini berjumlah 20 siswa yang berada pada 2 lokasi penelitian.

Pada lampiran 10 diperoleh *raw score* kemampuan reseptif siswa (tes awal) untuk setiap nomor soal. Selanjutnya dari skor perolehan tersebut dilakukan pengolahan setiap butir soal. Untuk perhitungan nilai awal setiap siswa dengan menjumlahkan nilai perolehan untuk setiap butir soal. Berdasarkan lampiran 10 didapatkan nilai rata-rata siswa dapat dilihat di tabel bawah ini.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Tes Awal Kemampuan Reseptif Siswa

| N | X | X _{Maximum} | X _{Minimum} | Std.Deviasi |
|----|-------|----------------------|----------------------|-------------|
| 20 | 27,15 | 15 | 37 | 5,887 |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil nilai rata-rata hasil tes awal kemampuan reseptif siswa di dua lokasi adalah 27,15.

b. Tes Akhir (post-test)

Pada pelaksanaan tes akhir, jumlah siswa yang mengikuti tes adalah 20 siswa sama seperti pada pelaksanaan tes awal.

Pada lampiran 10 diperoleh *raw score* kemampuan reseptif siswa (tes akhir) untuk setiap nomor soal. Selanjutnya dari skor perolehan tersebut dilakukan pengolahan setiap butir soal. Untuk perhitungan nilai awal setiap siswa dengan menjumlahkan nilai perolehan untuk setiap butir soal. Berdasarkan lampiran 10 didapatkan nilai rata-rata siswa dapat dilihat di tabel bawah ini.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Tes Akhir Kemampuan Reseptif Siswa

| N | X | X _{Maximum} | X _{Minimum} | Std.Deviasi |
|----|-------|----------------------|----------------------|-------------|
| 20 | 32,70 | 25 | 38 | 3,988 |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil nilai rata-rata hasil tes awal kemampuan reseptif siswa di dua lokasi adalah 27,15.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah hasil data nilai tes kemampuan reseptif siswa berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang ada pada lampiran data, baik pada tes awal maupun tes akhir berdistribusi normal, hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

| Tes | L _{Hitung} | p (Sig.) | Keterangan |
|-------|---------------------|----------|------------|
| Awal | 0,107 | 0,200 | Normal |
| Akhir | 0,180 | 0,089 | Normal |

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan nilai *p* (Sig.) pada sebelum dan sesudah penggunaan *Mobile Assisted Language Learning (MALL)* yaitu 0,200 dan 0,089 yang artinya nilai *p* (Sig.) > 0,005. Pada penelitian ini nilai *p* diambil dari *Shapior-Wilk* karena jumlah responden dalam jumlah kecil (0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan data hasil tes akhir. Karena tes akhir berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik parametrik (uji t

independent). Berdasarkan perhitungan uji hipotesis pada lampiran 10 diperoleh Berdasarkan hasil Uji *Paired T-Test*, maka didapatkan nilai p (Sig.) sebesar 0,000 yang berarti $p < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil sebelum dan sesudah penggunaan *Mobile Assisted Language Learning (MALL)*. Sehingga efektif dalam meningkatkan kosakata pada anak *Intellectual Disability (ID)*.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *Mobile Assisted Language Learning (MALL)* untuk meningkatkan kosakata anak *Intellectual Disability (ID)*. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *pre-post test* dengan instrumen tes Tes Kosakata Verbal Reseptif (TKV-R) serta dilakukannya intervensi menggunakan media *Mobile Assisted Language Learning (MALL)* sebanyak 5 kali sesi terapi.

Seluruh responden dilakukan *pre-test* menggunakan instrumen Tes Kosakata Verbal Reseptif (TKV-R), kemudian diberikan intervensi dengan media *Mobile Assisted Language Learning (MALL)* sebanyak 5 kali. Pemberian intervensi menggunakan gambar kategori alat tulis, transportasi dan benda sekitar. Setelah intervensi diberikan *post-test* untuk melihat meningkat atau tidak kosakata reseptif setelah dilakukan intervensi. Hasil dari sebelum dan sesudah tes kemudian dilakukan analisis data menggunakan analisis data *Paired T-Test*. Analisis data menggunakan *Paired T-Test* karena kedua data menggunakan skala rasio.

Hasil perbandingan kemampuan kosakata reseptif menunjukkan adanya peningkatan setelah intervensi menggunakan *Mobile Assisted Language Learning (MALL)* (Hassan et al, 2016; Hashim et al, 2017). Secara spesifik, skor rata-rata (mean) kemampuan kosakata reseptif partisipan sebelum perlakuan adalah 27.15, dan angka ini meningkat secara signifikan menjadi 32.70 sesudah perlakuan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penggunaan MALL berpotensi memberikan dampak positif terhadap penguasaan kosakata reseptif. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menyoroti efektivitas MALL dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam akuisisi kosakata. Misalnya, penelitian oleh Sari dan Wahyudin (2019) melalui tinjauan sistematis mereka menemukan bahwa penggunaan MALL secara umum berkontribusi positif terhadap peningkatan penguasaan kosakata siswa karena kemampuannya menyediakan paparan bahasa yang kaya dan beragam secara fleksibel.

Analisis lebih lanjut terhadap data menunjukkan bahwa tidak hanya nilai rata-rata yang mengalami peningkatan, tetapi juga sebaran skor secara keseluruhan. Nilai minimum kosakata reseptif sebelum perlakuan tercatat sebesar 15, yang kemudian meningkat menjadi 25 pasca-perlakuan. Sementara itu, nilai maksimum juga menunjukkan kenaikan, dari 37 sebelum perlakuan menjadi 38 sesudah perlakuan. Pergeseran pada skor minimum dan maksimum ini memberikan gambaran bahwa intervensi MALL memberikan manfaat tidak hanya secara umum, tetapi juga mampu membantu partisipan dengan tingkat kemampuan awal yang lebih rendah untuk meningkatkan pemahaman kosakata mereka. Efektivitas MALL dalam konteks ini dapat diatribusikan pada fitur-fitur seperti interaktivitas, umpan balik langsung, dan kemampuan untuk belajar sesuai kecepatan masing-masing individu, yang kesemuanya mendukung proses pembelajaran kosakata yang lebih mendalam dan personal (Stockwell, 2013).

Berdasarkan hasil analisis bivariat hasil Uji *Paired T-Test*, terdapat kefektivitasan dalam penggunaan *Mobile Assisted Language Learning* didapatkan nilai p -value menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai ini lebih kecil dari nilai $p < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa H_a diterima dan dinyatakan efektif. Hal ini didukung oleh penelitian (Tedi et al., 2023) Secara keseluruhan, *Mobile Assisted Language Learning (MALL)* menawarkan potensi besar untuk meningkatkan keterampilan pronunciation pembelajar secara

mandiri (*self-study*) dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan implementasi yang tepat dan dukungan yang sesuai, *Mobile Assisted Language Learning (MALL)* dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang lebih baik. Selain itu (Nezarat, 2012) yang mengatakan bahwa banyak penelitian mengenai MALL yang mempertimbangkan teknologi seperti ponsel memiliki potensi besar pada efektifitas pembelajaran bahasa.

Istilah *Mobile Assisted Language Learning (MALL)* di cetuskan oleh Liu et al (2016) yang berpendapat perangkat seluler dapat digunakan sebagai alat pedagogis untuk pembelajaran bahasa. Menurut para peneliti, *Mobile Assisted Language Learning (MALL)* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui penggunaan teknologi yang familiar bagi siswa seperti *Smartphone* dan tablet. *Mobile Assisted Language Learning (MALL)* juga memberikan lebih banyak kesempatan pada siswa untuk mengembangkan keenam keterampilan komunikasi yaitu: pemahaman dan produksi tulisan, pemahaman dan produksi lisan, interaksi aural, serta mediasi baik aural maupun tertulis, mendorong penggunaan bahasa target sebagai alat komunikasi yang khas, memfasilitasi proses pengajaran melalui eksplorasi, analisis, penemuan, dan pemilihan aktivitas yang relevan dengan kehidupan nyata, meningkatkan berbagai jenis interaksi antara lingkungan nyata dan virtual, serta antara siswa di kelas yang sama dan siswa di kelas lain, baik di dalam maupun di luar sekolah, mempromosikan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan (Arvanitis & Krystalli, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Efektifitas Penggunaan *Mobile Assisted Language Learning* Untuk Meningkatkan Kosakata Anak *Intellectual Disability* di Surakarta terhadap 20 responden didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran tentang kemampuan sebelum perlakuan dengan nilai *Pre-test* dengan jumlah responden 20 diperoleh nilai rata-rata atau *Mean* dari keseluruhan item adalah 27.15
2. Gambaran tentang kemampuan sesudah perlakuan dengan nilai *Post-test* dengan jumlah responden 20 diperoleh nilai rata-rata atau *Mean* dari keseluruhan item adalah 32.70
3. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan terdapat efektivitas penggunaan *Mobile Assisted Language Learning (MALL)* untuk meningkatkan kosakata anak *Intellectual Disability (ID)*, Berdasarkan hasil Uji *Paired T-Test*, maka didapatkan nilai *p* (Sig.) sebesar 0,000 yang berarti *p*<0,05 yang berarti *H₀* ditolak dan *H_a* diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil sebelum dan sesudah penggunaan *Mobile Assisted Language Learning (MALL)*. Sehingga efektif dalam meningkatkan kosakata pada anak *Intellectual Disability (ID)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvanitis, P., & Krystalli, P. (2021). Mobile assisted language learning (MALL): Trends from 2010 to 2020 using text analysis techniques. *European Journal of Education*, 4(1), 13–22. <https://doi.org/10.26417/ejls-2019.v5i1-191>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Hashim, H., et al. (2017). Mobile-assisted language learning (MALL) for ESL learners: A review of affordances and constraints. *Sains Humanika*, 9(1–5)
- Kelrey, F. (2022). *Buku referensi media kesehatan reproduksi pada anak disabilitas intelektual*. Penerbit NEM.
- Kristiyanti, E. (2019). Model penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas intelektual: Studi kasus di DKI Jakarta. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 1(1), 67–79. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.26>

- Liu, G. Z., et al. (2016). Towards the construction of a field: The developments and implications of mobile assisted language learning (MALL). *Digital Scholarship in the Humanities*, 31(1), 164–180.
- Nezarat, T. M., & Monfared, A. (2012). Mobile-assisted language learning. *Contemporary Computer-Assisted Language Learning*, 3(1), 201–216. <https://doi.org/10.30827/portalin.vi.21424>
- Parasara, I. B. A. I., & Surya, I. B. K. (2016). Pengaruh self efficacy terhadap motivasi dan kepuasan kerja karyawan Inna Grand Bali Beach Hotel. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(5), 4219–4274.
- Rahmawati, T. W., Harahap, Y. M., Ginting, R., Anggraini, P. R., & Maulana, A. A. (2023). Pengenalan Mobile Assisted Language Learning (MALL) untuk berlatih pronunciation. *Journal of Training and Community Service Adpertisi (JTCSA)*, 3(2), 50–56. <https://doi.org/10.62728/jtcsa.v3i2.454>
- Saputra, H., Octaria, D., & Isroqmi, A. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis web Google Sites pada materi turunan fungsi. *Jurnal Derivat*, 9(2), 123–135.
- Sari, F. M., & Wahyudin, A. Y. (2019). The use of mobile-assisted language learning (MALL) to improve students' vocabulary mastery: A systematic review. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 4(3), 341–356. <https://doi.org/10.21274/jeltl.v4i3.2171>
- Schmidt, M., & Brown, I. (2015). Education of children with intellectual disabilities in Slovenia. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 12(2), xx–xx.
- Stockwell, G. (2013). Mobile-assisted language learning. In M. Thomas, H. Reinders, & M. Warschauer (Eds.), *Contemporary computer-assisted language learning* (pp. xx–xx). Bloomsbury Academic.
- Taj, H., et al. (2016). Impact of mobile assisted language learning (MALL) on EFL: A meta-analysis. *Advances in Language and Literary Studies*, 7(2)
- Zahro, U. A., et al. (2020). Penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak dari segi umur, jenis kelamin, jenis kosakata, sosial ekonomi orang tua, dan pekerjaan orang tua. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 187–198. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13675>